

**STRUKTUR SIMETRIS AL-QUR'AN:
Studi atas Metode Raymond Farrin**



Oleh:

Anis Tilawati, S. Ag.
NIM: 17205010034

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
TESIS
SUNAN KALIJAGA

Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah Dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memperoleh Gelar Magister dalam Ilmu Agama

Konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadits

YOGYAKARTA

2019

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anis Tilawati
NIM : 17205010034
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Qur'an Hadits

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta,

Saya yang menyatakan,



Anis Tilawati
NIM: 17205010034

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156
<http://ushuluddin.uin-suka.ac.id> Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TESIS

Nomor : B.1166/Un.02/DU/PP/05.3/05/2019

Tesis berjudul : STRUKTUR SIMETRIS AL-QUR'AN : Studi atas Metode Raymond
Farrin

yang disusun oleh :
Nama : ANIS TILAWATI, S.Ag.
NIM : 17205010034
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis
Tanggal Ujian : 10 April 2019
telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama.

Yogyakarta, 06 Mei 2019

STAF DEKAN DEKAN UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Drs. Ilim Roswanto, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : STRUKTUR SIMETRIS AL-QUR'AN : Studi atas Metode Raymond
Farrin

Nama : ANIS TILAWATI, S.Ag.
NIM : 17205010034
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an Hadis

telah disetujui tim penguji ujian tesis

Ketua : Dr. Phil. Sahiron, M.A.

Sekretaris : Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.

Anggota : Ahmad Rafiq, S.Ag M.Ag., Ph.D.

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 10 April 2019

Pukul : 10:00 s/d 11:30 WIB

Hasil/ Nilai : A dengan IPK : 3.85

Predikat : ~~Memuaskan/ Sangat Memuaskan/~~ Dengan Pujian*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

* Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran
Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

“STRUKTUR SIMETRIS AL-QUR’AN: Studi atas Metode Raymond Farrin”

Yang ditulis oleh :

Nama	: Anis Tilawati
NIM	: 17205010034
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi	: Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi	: Studi Qur'an Hadits

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta,
Pembimbing



Dr. Phil. Sahiron., MA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan teruntuk orang-orang tersayang, khususnya kedua orang tua kandung saya; ayah Moh. As'ad dan ibu Rukmini.



MOTTO

*Abide by the truth even if your shadow
deserts you!*

**“Bertahanlah pada kebenaran bahkan
jika bayanganmu meninggalkanmu
sekalipun!”**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
-Amin Ahsan Islahi-
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Pembahasan tesis ini terfokus pada metode Raymond Farrin dalam kajian struktur simetris al-Qur'an yang menyoroti koherensi ayat dan sūrah sekaligus strukturnya. Sarjana Muslim klasik telah memperkenalkan ilmu koherensi (*munāsabah*) dalam studi al-Qur'an sejak dulu tetapi masih bersifat linier atomistik. Oleh karenanya, kajian tersebut dikembangkan oleh sarjana muslim modern dengan koherensi yang bersifat organik-holistik. Adapun tawaran Farrin tidak hanya mengulas koherensi isi al-Qur'an tetapi juga struktur yang terbentuk dari koherensi tersebut. Hal ini menampakkan karakteristik yang berbeda dan pendekatan baru dalam memandang al-Qur'an secara umum dan memahaminya secara lebih khusus. Ada tiga permasalahan utama yang dibahas peneliti yakni metode Farrin terkait struktur al-Qur'an ditinjau dari studi Qur'an dan kesusastraan, kelebihan dan kekurangan metode Farrin dengan landasan genealoginya, serta tanggapan sarjana Barat dan Timur terhadap metode tersebut.

Metode yang digunakan peneliti masuk dalam jenis penelitian kepustakaan yang bersifat deskriptif analitis dengan paradigma penelitian kualitatif. Objek materialnya yakni "metode struktur simetris al-Qur'an Raymond Farrin", sedangkan objek formalnya berupa kerangka konseptual yaitu perspektif teoritis dari studi al-Qur'an dan studi kesusastraan. Sumber primernya ialah karya Farrin yang berkaitan dengan struktur al-Qur'an, sedangkan sumber sekunder diambil dari karya ilmuwan lain yang mengkaji hal terkait.

Hasil temuannya kurang lebih ialah Farrin membagi struktur simetris al-Qur'an pada tiga fokus utama yaitu struktur dalam kesatuan al-Qur'an, pasangan sūrah dan kelompok sūrah. Ketiganya dibagi dengan basis al-Qur'an yang *mushafī* (susunan yang telah ditentukan dalam bentuk mushaf) bukan *nuzūlī* (kronologi turunnya ayat). Ditinjau dari sudut studi al-Qur'an, koherensi yang dibangun Farrin dalam penelitiannya hanya dalam lingkup struktur isi atau makna ayat dan sūrah yang belum menyentuh ranah struktur bunyinya. Ditambah lagi apabila ditinjau dari sudut studi kesusastraan, Farrin beberapa kali kehilangan konsistensinya dalam mengaplikasikan struktur simetris pada al-Qur'an. Berlandaskan genealogi kajiannya yang mengakar pada *Biblical studies* didapati kerancuan yang luput dari perhatian Farrin yaitu bahwa kajian al-Qur'an yang *historical* tidak dapat disamakan dengan kajian Alkitab yang naratif. Selain itu, berbagai ragam mushaf dan qira'at yang bermunculan tidak disinggung sama sekali dalam penelitiannya. Hal inilah yang kemudian menjadi beberapa kelemahan dari metode Farrin, meskipun di

sisi lain ada juga sarjana Barat maupun Timur yang melontarkan pujian atas usahanya serta kritikan sebagai masukan dalam kajiannya. Hemat peneliti, metode Farrin patut diapresiasi sebagai kajian modern yang telah memperkaya keilmuan dalam bidang sastra al-Qur'an, walaupun di sisi lain tidak sepenuhnya metode tersebut dapat diterima. Beberapa bagian dalam al-Qur'an misalnya, diakui memenuhi pola simetris tetapi terlalu dipaksakan jika mengatakannya ditemukan dalam keseluruhan al-Qur'an.

Kata Kunci: Struktur, Al-Qur'an, Simetris, Cincin, *Munāsabah*



PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Latin berdasarkan Sūrah Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian yang lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	bā'	B	-
ت	tā'	T	-
ث	sā'	Ṣ	s dengan titik di atasnya
ج	Jīm	J	-
ح	ḥā'	Ḥ	h dengan titik di bawahnya
خ	khā'	KH	-
د	Dāl	D	-
ذ	Zāl	Ẓ	z dengan titik di atasnya

ر	rā'	R	-
ز	zā'	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Sād	Ṣ	s dengan titik di bawahnya
ض	Dād	Ḍ	d dengan titik di bawahnya
ط	tā'	Ṭ	t dengan titik di bawahnya
ظ	zā'	Ẓ	z dengan titik di bawahnya
ع	'ain	' —	apostrof terbalik
غ	Gain	G	-
ف	Fā	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kaf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-

ن	Nūn	N	-
و	Wawu	W	-
هـ	hā'	H	-
لا	lam alif	-	-
ء	Hamzah	ـ	Apostrof
ي	yā'	Y	-

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (^).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab terdiri dari vokal tunggal atau monoftong, vokal panjang atau *maddah*, dan vokal rangkap atau diftong:

Vokal Pendek	Vokal Panjang	Diftong
... َ : a	... َ : ā	ي ... َ : ai
... ِ : i	ي ... ِ : ī	و ... ِ : au
... ُ : u	و ... ُ : ū	

3. *Tā' Marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua macam. Pertama, *tā' marbūṭah* hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, atau *dammah*, transliterasinya adalah /t/. Kedua, *tā' marbūṭah* mati atau mendapat sukūn,

transliterasinya adalah /h/. Jika pada kata yang terakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang 'al' serta kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh: المدينة المنورة: *al-Madīnah al-Munawwarah*

al-Madīnatul-Munawwarah

روضة الأطفال: *rauḍah al-atfāl / rauḍatul-atfāli*

4. *Syaddah (Tasydīd)*

Tanda *Syaddah* dilambangkan dengan huruf yang sama atau ganda dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* tersebut.

Contoh: نَزَّلَ : *nazzala*

Jika huruf ي ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ي), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah (ī).

Contoh: عَلِيٍّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٍّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh: الشمس : *al-syamsu*

القمر : *al-qamaru*

6. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof jika terletak ditengah dan akhir kata. Bila terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa *alif*.

Contoh: إِنَّ : *inna*

يَأْخُذْ : *ya'khuzu*

قَرَأْ : *qara`a*

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata ditulis terpisah, tetapi untuk kata-kata tertentu yang penulisannya dalam huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka transliterasinya dirangkaikan dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh: وَإِنَّ اللَّهَ لَهُ خَيْرَ الرَّازِقِينَ : *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn* atau *innallāha lahuwa khairur-rāziqīn*

8. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينِ اللَّهِ : *dīnullāh*

Adapun ta marbutah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-jalalah, ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillah*

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab tidak dikenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasinya huruf kapital digunakan dengan ketentuan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

Contoh: *و ما محمد إلا رسول* : *Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allāh hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian. Jika penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh: *نصر من الله وفتح قريب* : *Naṣrun minallāhi wa fathun qarībun*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan nikmat-Nya sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Tesis yang berjudul “Struktur Simetris Al-Qur’an: Studi Atas Metode Raymond Farrin Analisis Koherensi Ayat Dan Sūrah” ini disusun sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar master pada program S-2 bidang agama. *Salawat* serta salam semoga tetap tercurahkan kepada nabi Muḥammad SAW yang telah menuntun kita dari zaman kebodohan menuju zaman yang penuh dengan ilmu bagi manusia.

Tesis ini dapat terselesaikan karena bantuan, dorongan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Karena itu, kepada pihak-pihak yang telah membantu, penulis mengucapkan terimah kasih. Penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat dan berguna bagi siapa pun yang membacanya. Selama mengenyam pendidikan di program Magister Studi Qur’an Hadis (2017) hingga selesainya penulisan tesis ini (2019), penulis telah mendapatkan banyak sekali bimbingan, bantuan, dan saran. Pada kesempatan kali ini, penulis ingin menyampaikan rasa terimah kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Yudian Wahyudi, Ph. D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta seluruh jajarannya.
2. Dr Alim Roswanto, M.Ag, selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Zuhri, M.Ag, selaku ketua Progam Studi Aqidah dan Filsafat Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Phil. Sahiron, M.A, selaku pembimbing tesis, peyumbang ide, pemberi inspirasi dan motivasi yang telah memberi bimbingan dan arahnya dengan penuh kesabaran dan pengertian. Dari beliau,

penulis banyak mendapatkan banyak hal, pengalaman dan ilmu pengetahuan terlebih ilmu yang terkait dengan penelitian ini. Semoga Allah senantiasa menjaga dan membalas kebaikan bapak.

5. Raymond Farrin dan Sharif Randhawa atas kiriman bukunya yang khusus diberikan untuk proses penelitian dalam tesis ini. Semoga manfaatnya dapat terus mengalir sepanjang masa.
6. Seluruh dosen Magister Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam khususnya Prodi Aqidah Filsafat Islam Konsentrasi Studi Al-Quran dan Hadits yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada kami dengan penuh keikhlasan, kesabaran, dan dedikasi. Semoga ilmu yang telah diberikan selalu dapat bermanfaat dan menjadi pencerah bagi kehidupan.
7. Kedua Orang tua, Ayah dan Ibu; terimakasih atas jerih payah dan kasih sayang yang tulus dalam membesarkan dan mendidik kami, semoga Allah senantiasa mengasihi kalian dan memberi balasan dengan sebaik-baik balasan. Adik-adik yang senantiasa menjadi pengobat lelah, Rizki Khusaeri, M. Fajar Ramadhan, Rafid Fawwaz, M. Abid Abiyyu, dan Fadly Amalul Arifin. Sahabat hati; Ananda Emiel Kamala, yang selalu ada dan membantu dari titik terkecil hingga selesainya tesis ini, terimakasih atas segala yang dicurahkan untuk penulis. Dan segenap keluarga di Tangerang, Jakarta, Gresik, dan Blitar yang tak pernah lelah untuk selalu memberikan dukungan, doa, kepercayaan dan motivasi terbaik kepada penulis.
8. Segenap kawan-kawan seperjuangan SQH '17, Pak Zaid, Pak Yai Fauzi, Pak Riyadi, Syeikh Ulum, Mbah Duki, Uda Danil, Mas Faza, Bos Tiar, Fuji, Bang Emil, Bunda Imas, Bu Nyai Ligo, Mak Intan,

Mba Aavi, Ica, Laqun, dan Ema, yang tanpa pamrih berbagi duka, lara, tawa dan canda keakademikan bersama. Terimakasih semua.

9. Terimakasih tak terhingga teruntuk teman-teman kos dhe-pay dan keluarga kos Fatiyyah: Mba Suniyah, Mba Amel, Lalu, Diana, May, Vina, dan Diva atas semua bantuannya, menemani bergadang dan selalu mendoakan kesuksesan bersama.
10. Seluruh kawan-kawan di Yogyakarta dan Solo Khususnya *Rainbow After Rain* Jogja-Solo, serta sahabat perantauan, terima kasih atas semua dukungan dan supportnya selama ini.
11. Kepada semua pihak yang belum disebutkan, penulis menghaturkan banyak terima kasih dan seiring doa semoga kebaikan-kebaikan yang diberikan menjadi amal saleh yang akan menjadi deposito di akhirat kelak.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan tesis ini tidak lepas dari banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu saran, kritik, dan masukan yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat. Amin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 27 Maret 2019
Anis Tilawati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI	ii
PENGESAHAN DEKAN	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI	xix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
D. Tinjauan Pustaka.....	12
E. Kerangka Teori	18
F. Metodologi Penelitian	25
G. Sistematika Pembahasan.....	29
BAB II : KAJIAN STRUKTURAL AL-QUR'AN	31
A. Struktur dan Koherensi Al-Qur'an.....	31
1. Pandangan Sarjana Barat Awal terhadap Struktur Al-Qur'an	31
2. Koherensi Ayat dan Sūrah dalam Penafsiran.....	35
3. Perkembangan Kajian Struktur Al-Qur'an.....	45
B. Kajian Struktural dalam Keilmuan Sastra.....	48

1. <i>Structurelle</i> atau <i>Rhetorical</i>	48
2. Sejarah <i>Ring Structure</i>	51
3. <i>Ring Structure</i> dalam Kajian Al-Qur'an	55
BAB III : METODE RAYMOND FARRIN.....	57
A. Selayang Pandang Raymond Farrin.....	57
B. Genealogi Struktur Simetris.....	59
C. Metode Struktur Simetris Al-Qur'an	60
1. Struktur Simetris dalam Kesatuan Sūrah	63
2. Struktur Simetris dalam Pasangan Sūrah	66
3. Struktur Simetris dalam Kelompok Sūrah atau Kesatuan Al-Qur'an	70
D. Struktur Simetris sebagai Bukti Kemukjizatan Al-Qur'an	77
BAB IV : STRUKTUR SIMETRIS DALAM STUDI AL- QUR'AN DAN KESUSASTRAAN	79
A. Struktur Simetris sebagai Kritik Sastra Al-Qur'an	79
1. Koherensi dalam Struktur Simetris Al-Qur'an	79
a. Koherensi dalam Kesatuan Sūrah	80
b. Koherensi dalam Pasangan Sūrah.....	87
c. Koherensi dalam Kelompok Sūrah	89
2. <i>Ring Structure</i> dalam Struktur Simetris Al-Qur'an	95
a. Struktur Cincin dalam Kesatuan Sūrah	95
b. Struktur Cincin dalam Pasangan Sūrah.....	99
c. Struktur Cincin dalam Kesatuan Al-Qur'an.....	101
B. Kelebihan dan Kekurangan Struktur Simetris Al-Qur'an.....	106
1. Kelebihan Struktur Simetris Al-Qur'an	106
2. Kekurangan Struktur Simetris Al-Qur'an	107
C. Respon Sarjana Barat dan Timur	109

1. Nicolai Sinai.....	109
2. Muhammad Yaseen Gada	117
3. Nouman Ali Khan dan Sharif Randhawa.....	119
BAB V : PENUTUP	122
A. Kesimpulan	122
B. Saran-Saran	125
DAFTAR PUSTAKA	127
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	135



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kajian tentang al-Qur'an tidak pernah berhenti dan masih terus berlanjut sejak diturunkan kepada Rasulullah hingga hari ini. Berbagai sudut dikupas tuntas oleh para ilmuwan muslim maupun non-muslim seakan tidak ada habisnya. Al-Qur'an sebagai teks dapat ditelusuri dari berbagai aspek termasuk salah satunya aspek kesusastraan yang berkaitan dengan keindahan struktur bahasa al-Qur'an itu sendiri, maka tidak heran apabila al-Qur'an seringkali disebut-sebut sebagai sebuah kitab yang memiliki kriteria sastra terbesar. Amin al-Khullī misalnya, menempatkan al-Qur'an sebagai kitab sastra Arab terbesar dengan berimplikasi bahwa sebelum langkah studi al-Qur'an diambil, al-Qur'an harus dianggap sebagai teks sastra suci.¹

Salah satu kajian yang populer dewasa ini ialah terkait kesusastraan dalam susunan ayat dan sūrah al-Qur'an. Para ulama sepakat bahwa susunan ayat dan sūrah dalam al-Qur'an adalah berdasarkan petunjuk dari Rasulullah saw. atau bersifat *tauqīfī*. Di mana setiap kali malaikat Jibril menyampaikan wahyu kepada Rasulullah saw. yakni berupa ayat-ayat al-Qur'an, maka di saat yang sama beliau diberitahu juga tentang letak dan urutannya.²

Al-Qaṭṭān lebih lanjut menjelaskan tiga pendapat terkait penempatan urutan sūrah dalam al-Qur'an, yaitu *tartīb tauqīfī*, *tartīb*

¹ M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, Cetakan ke 2 (Yogyakarta: eISaq Press, 2006), 11.

² Ibrahim Eldeeb, *Be A Living Quran terj. Masyru'uk al-Khash ma'a al-Qur'an*, Cetakan 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 47.

ijtihādi, dan *tartīb tauqīfī ijtihādi*. Pendapat pertama lebih banyak dipilih oleh para ulama karena merujuk pada hadits-hadits terkait. Susunan sūrah seperti halnya susunan ayat dan huruf al-Qur'an seluruhnya berasal dari Nabi atau yang disebut *tartīb tauqīfī*. Al-Qaṭṭān dalam hal ini juga mengutip beberapa pendapat ulama seperti Al-Kirmani dalam Al-Burhān, Al-Suyūṭī, juga Al-Baihaqī yang mendukung pendapat *tauqīfī* tersebut.³

Berhubungan dengan pernyataan di atas, struktur al-Qur'an secara *tauqīfī* tidaklah disusun berdasar pada kronologi turunnya (nuzūlī), melainkan disusun berdasarkan satuan unit yang disebut sūrah. Di tangan sarjana Barat awal, hal ini dianggap tidak sistematis dan tidak memiliki koherensi satu sama lain sehingga menyebut al-Qur'an sebagai kitab yang acak.⁴ Pandangan demikian telah mengundang perhatian sarjana muslim untuk melakukan pengkajian lebih mendalam. Lahirlah kemudian ilmu yang dikenal dengan *munāsabah*, yakni ilmu tentang bagaimana koherensi antar ayat dalam sūrah atau koherensi antar sūrah dalam al-Qur'an.⁵

Sarjana muslim klasik -yang dekat dengan pendekatan sastra- seperti Al-Khaṭṭābī, Al-Baqillānī, Al-Jurjānī, Al-Zamakhsyarī dan Al-Rāzī menulis karya tafsir dengan memberi perhatian khusus terhadap *munāsabah* dalam susunan al-Qur'an. Termasuk juga penulis kitab 'Ulūmul Qur'an yakni Al-Zarkasyī yang menggunakan term *munāsabah* dalam kitabnya untuk menjelaskan hubungan ayat

³ Syaikh Manna' Al-Qaṭṭān, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an terj. Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, Cetakan ke-9 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), 177.

⁴ S. Th I. Lien Iffah Naf'atu Fina, "Pre-Canonical Reading Of The Qur'an (Studi Atas Metode Angelika Neuwirth Dalam Analisis Teks Al-Qur'an Berbasis Surat Dan Intertekstualitas)" (masters, UIN Sunan Kalijaga, 2011), 22–23.

⁵ Syaikh Manna' Al-Qaṭṭān, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, Cetakan ke-3 (Riyadh: Mansyurat al-'Asr al-Hadis, 1990), 97.

dan sūrah al-Qur'an. Mustansir Mir dari kalangan sarjana modern mengkritik bahwa segala metode dan pendekatan *munāsabah* yang pernah disematkan mufasir klasik dalam penafsiran belum mampu memberikan perhatian serius terhadap struktur al-Qur'an.⁶

Apresiasi terhadap *munāsabah* al-Qur'an berkembang kemudian pada kajian sūrah sebagai satuan unit. Hal ini baru mendapat perhatian yang lebih besar dalam studi al-Qur'an di abad ke-20. Penafsiran yang mengunggulkan corak demikian semakin menonjol dengan munculnya beberapa karya dari Asraf 'Ali Sanafi (1863-1943), Sayyid Quṭb (1906-1966), Muhammad 'Izzat Darwaza (karyanya terbit tahun 1962), Muḥammad Ḥusain Ṭabaṭabā'i (1903-1981), Ḥamīd al-Dīn al-Farāhī (1863-1930), dan muridnya Islahi (*Tadabbur-i Qur'an* terbit tahun 1980).

Mereka melakukan penafsiran al-Qur'an berdasar pada susunan mushaf yang ada, kemudian membangun koherensi antara ayat dan kelompok ayat dalam sūrah al-Qur'an secara keseluruhan. Mustansir Mir menilai bahwa model *munāsabah* yang ditawarkan sarjana Muslim klasik masih bersifat linier-atomistik, sedangkan pendekatan yang baru muncul dari sarjana Muslim modern bersifat organik-holistik. Artinya adalah kajian koherensi telah melampaui hubungan ayat per ayat dengan membagi sebuah sūrah ke dalam beberapa kelompok ayat dan membangun hubungan di antara kelompok tersebut untuk menetapkan tema sebuah sūrah tertentu. Lebih lanjut bahwa tidak hanya mengungkap koherensi dalam

⁶ Mustansir Mir, *Coherence in the Qur'an* (The Other Press, 2011), 10-19.

sebuah sūrah, tetapi juga membangun koherensi seluruh sūrah dalam al-Qur'an.⁷

Berangkat dari kajian *munāsabah* yang bersifat organik-holistik, selanjutnya ilmuwan modern seperti Michel Cuypers, Raymond Farrin, dan Carl Ernst membongkar struktur al-Qur'an yang berpola simetris.⁸ Susunan atau struktur tersebut merupakan hasil temuan dari kajian al-Qur'an dalam pendekatan sastra yang populer dengan sebutan struktur kiastik atau struktur cincin (*ring structure*).⁹

Cincin adalah sebuah perhiasan berupa lingkaran kecil yang biasa digunakan pada jari tangan seseorang, beberapa di antaranya memiliki permata yang terletak pada pusat atau tengah cincin.¹⁰ Adapun maksud dari cincin dalam struktur al-Qur'an di sini ialah koherensi ayat atau sūrah pada al-Qur'an yang tersusun secara simetris membentuk lingkaran seperti cincin di mana terdapat inti pembahasan pada pertengahan dari keseluruhan susunannya.

Struktur cincin al-Qur'an dalam hal ini terletak pada wilayah keilmuan sastra yang dikenal dengan struktur kiastik. Sejatinya struktur cincin telah ditemukan terlebih dahulu pada beberapa literatur klasik dan abad pertengahan seperti Bible, Mormon, *Histories of Herodotus*, novel Harry Potter, dan naskah sastra

⁷ Mustansir Mir, "The Sura as a Unity: a Twentieth Century Development in Qur'an Exegesis" dalam Hawting, *Approaches to the Qur'an*, 212-219.

⁸ Selanjutnya peneliti sengaja beberapa kali menggunakan istilah yang berbeda untuk menyebut "struktur cincin" dalam tesis ini yakni dengan sebutan struktur berpola simetris, karena komposisi konsentris yang terletak di pertengahan susunan menjembatani antara susunan yang simetris atau seimbang.

⁹ Carl W. Ernst, *How to Read the Qur'an: A New Guide, with Select Translations* (Univ of North Carolina Press, 2011), 228.

¹⁰ "Hasil Pencarian - KBBI Daring." Diakses 3 Oktober 2018, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

lainnya.¹¹ Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa al-Qur'an sering disebut sebagai kitab suci berkriteria sastra terbesar, maka tidak mustahil jika struktur cincin sebagai salah satu teori sastra dapat berkembang pada kajian al-Qur'an.

Baik Cuypers, Ernst, maupun Farrin dalam hal ini sama-sama mengikuti Roland Meynet untuk mengatakan bahwa seluruh al-Qur'an diatur menurut hukum simetris yang dimanifestasikan dengan tiga cara sebagai berikut:¹²

1. Paralel, di mana struktur berbentuk AB / A'B' (atau bisa lebih panjang seperti ABC / A'B'C'), contoh:

*Apabila matahari menjadi gelap,
maka bintang-bintangpun menjadi redup.*

Komposisi paralel menunjukkan struktur A-B-A'-B' di mana misalnya, A dan A' masing-masing mungkin merupakan segmen ayat, potongan ayat, atau seluruh bagian sūrah yang menampilkan kesamaan dan korespondensi pada sūrah yang sama. Cuypers maupun Meynet menyebutnya dengan '*parallel composition*'. Lebih lanjut, Cuypers mengikuti Robert Lowth dalam membagi susunan paralel menjadi tiga macam yaitu paralel sinonim, paralel antitesis, dan paralel sistesis atau komplementer.

¹¹ Prof. Hogwarts, "How does 'Ring Composition' Work, Anyway?," How does 'Ring Composition' Work, Anyway?, diakses 27 September 2018, <http://www.hogwartsprofessor.com/ring-composition-25-off-on-cyber-monday-how-does-ring-composition-work-anyway/>.

¹² Raymond Farrin, *Structure and Qur'anic Interpretation: A Study of Symmetry and Coherence in Islam's Holy Text*, Islamic Encounter Series (New York: White Cloud Press, 2014), xv, <http://www.mylibrary.com?id=686516>.

Klasifikasi paralel ini menurut fungsi semantiknya dapat berlaku universal untuk teks dalam Al-Kitab maupun Al-Qur'an.¹³

Paralel sinonim menurut Cuypers dipahami dalam arti luas yaitu istilah atau anggota susunan dengan makna yang sama, sebagaimana contoh yang telah disebutkan di atas yaitu sinonim antara gelap dan redup. Adapun paralel antitesis seringkali didasarkan pada eskatologi atau moralitas, biasanya juga yang memiliki aspek berlawanan seperti dari positif menjadi negatif. Apabila melihat contoh di atas, maka paralel antitesis terdapat pada term antara matahari dan bintang-bintang, walaupun sama-sama masuk dalam kategori benda angkasa tetapi dapat dikatakan juga bahwa matahari merupakan antitesis bintang berdasarkan waktu terbitnya yang berlawanan yaitu siang dan malam hari.

Terakhir adalah paralel sintesis atau komplementer, jenis segmen ini mencakup paralel selain sinonim dan antitesis. Anggota dalam susunannya saling melengkapi arti melalui hubungan seperti penjelasan, konsekuensi, kausalitas, alasan, kronologi, dan lain-lain.¹⁴ Adapun contoh untuk jenis ini dapat dilihat pada keseluruhan kalimat "Apabila matahari menjadi gelap, maka bintang-bintangpun menjadi redup." Potongan kalimat pertama menjadi paralel sintesis karena memiliki hubungan kausalitas dengan potongan kalimat selanjutnya.

¹³ Michel Cuypers, *The Composition of the Qur'an-Rhetorical Analysis* (London: Bloomsbury, 2015), 62.

¹⁴ Michel Cuypers, *The Composition of the Qur'an-Rhetorical Analysis* (London: Bloomsbury, 2015), 65.

2. Kiasmus atau kiastik, yaitu mirip susunan parallel tetapi terbalik, atau susunan yang bercermin di mana struktur berbentuk AB / B'A', contoh:

*Apabila matahari
menjadi gelap,
maka keredupan
juga menyelimuti bintang-bintang.*

Farrin menyebut susunan ini dengan *chiasm*, yang mana seolah-olah susunannya terbagi dua dan saling bercermin, seperti contoh di atas; potongan kalimat pertama “Apabila matahari menjadi gelap” bercermin pada potongan kalimat terakhir “maka keredupan juga menyelimuti bintang-bintang”. Awal dan akhir kalimat tersebut memiliki hubungan paralel antitesis, sehingga strukturnya terlihat terbalik.

Pada bagian ini, Cuypers menyebutnya dengan *mirror composition*, sedangkan Meynet tidak memasukkan susunan ini pada pembagian struktur simetris, karena menurutnya kiastik termasuk bagian dari konstruksi paralel.¹⁵ Kiasmus menurut bahasa berarti pengulangan sekaligus pembalikan dua kata dalam satu kalimat.¹⁶ Adapun menurut Pradopo, kiasmus ialah sarana retorika yang menyatakan sesuatu diulang dan posisi salah satu bagian kalimatnya dibalik. Hal ini untuk membuat pernyataan lebih intensif dan menimbulkan pemikiran.¹⁷

¹⁵ Roland Meynet, *Rhetorical Analysis: An Introduction to Biblical Rhetoric* (A&C Black, 1998), 199.

¹⁶ KBBI online

¹⁷ Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*, Cetakan ke-13 (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012), 100.

3. Konsentris, yaitu susunan yang mirip kiastik tetapi mencakup elemen sentral khusus di mana struktur berbentuk AB / C / B'A', contoh:

*Apabila matahari
menjadi gelap,
maka bumi kehilangan cahayanya,
bahkan keredupan
juga menyelimuti bintang-bintang.*

Kalimat di atas terbagi menjadi tiga elemen, yaitu elemen tengah yang menjadi inti kalimat dan menyatukan antara elemen paralel dan elemen cermin yang membingkainya. Cuypers dan Farrin menyatakan bahwa jenis susunan inilah yang paling banyak terdapat dalam al-Qur'an. Di luar daripada itu, ketiga pola struktur simetris ini ditemukan terjadi pada masing-masing sūrah sehingga membuat mereka kohesif dan terstruktur erat.¹⁸

Raymond Farrin sebagai seorang ilmuwan yang fokus kajiannya pada ranah sastra Arab klasik telah menghasilkan karya tentang struktur cincin al-Qur'an secara lebih terperinci dan sistematis dibandingkan dua ilmuwan lainnya. Salah satu hasil analisis Farrin adalah struktur kiastik pada sūrah ke-dua dalam al-Qur'an yaitu sūrah Al-Baqarah yang terdiri dari 286 ayat dan dibagi menjadi sembilan kelompok tema, sebagai berikut:¹⁹

A (1-20) Keimanan dan Kekufuran

B (21-39) Penciptaan dan Ilmu Allah

C (40-103) Kabar Undang-Undang kepada Bani Israel

¹⁸ Farrin, *Structure and Qur'anic Interpretation*, xv.

¹⁹ Raymond K. Farrin, "Surat Al-Baqara: A Structural Analysis*," *The Muslim World* 100, no. 1 (1 Januari 2010): 19, <https://doi.org/10.1111/j.1478-1913.2009.01299.x>.

D (104-141) Ujian atas Nabi Ibrahim

E (142-152) **Perubahan Kiblat Umat Muslim**

D' (153-177) Ujian atas Umat Muslim

C' (178-253) Penurunan Undang-Undang kepada Umat Muslim

B' (254-284) Penciptaan dan Ilmu Allah

A' (285-286) Keimanan dan Kekufuran

Kelompok pertama (A) terdiri dari ayat 1-20 dengan tema 'keimanan dan kekufuran' yang mencerminkan kelompok tema kesembilan (A' dibaca a aksent) yaitu ayat 285-286. Kelompok kedua (B) terdiri dari ayat 21-39 dengan tema 'penciptaan dan ilmu Allah' yang mencerminkan kelompok tema kedelapan (B' dibaca b aksent) yaitu ayat 254-284. Kelompok ketiga (C) terdiri dari ayat 40-103 dengan tema 'kabar undang-undang kepada Bani Israil' yang mencerminkan kelompok tema ketujuh (C' dibaca c aksent) yaitu 'penurunan undang-undang kepada umat muslim' dalam ayat 178-253. Kelompok keempat (D) terdiri dari ayat 104-141 dengan tema 'ujian atas Nabi Ibrahim' yang mencerminkan kelompok tema keenam (D' dibaca d aksent) yaitu 'ujian atas umat muslim' dalam ayat 153-177.

Kelompok kelima (E) atau kelompok ayat pertengahan yang merupakan pokok sūrah Al-Baqarah terletak pada ayat 142-152 yaitu bercerita tentang 'perubahan kiblat umat muslim'. Tema pokok tersebut diinterpretasikan Farrin sebagai inti pesan dalam sūrah Al-Baqarah yang tidak lain berupa ujian besar kepada orang-orang

beriman. Oleh karena itu, sembilan kelompok tema ini membentuk sebuah pola struktur cincin dengan tema utama di tengahnya.²⁰

Lebih lanjut Farrin menyebut bahwa terdapat banyak korespondensi padat di dalam al-Qur'an yang secara keseluruhan mengikuti sebuah rencana konsentris. Adapun komposisi parallel dan kiastik dalam al-Qur'an menurutnya menunjukkan kesatuan lebih besar dengan tetap pada prinsip bahwa setiap elemen mengacu pada satu Tuhan.²¹ Dengan kata lain, keseluruhan al-Qur'an penuh dengan struktur cincin yang saling berhubungan.

Tawaran analisis Farrin dalam koherensi ayat dan sūrah menampakan karakteristik yang berbeda dan pendekatan baru dalam memandang al-Qur'an secara umum dan memahami isi al-Qur'an secara lebih khusus. Atas dasar tersebut, ruang inilah yang hendak peneliti masuki lebih jauh, yakni dengan menelaah metode Raymond Farrin terkait struktur al-Qur'an dari perspektif kesusastraan dan studi al-Qur'an. Selain itu peneliti berusaha mengembangkannya dengan memetakan secara lebih sederhana agar dapat mudah dipahami.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana latar belakang di atas, selanjutnya dapat dirumuskan beberapa masalah yang perlu dijawab dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana metode Raymond Farrin terkait struktur al-Qur'an ditinjau dari sudut studi al-Qur'an dan kesusastraan?

²⁰ Farrin, 28.

²¹ Farrin, *Structure and Qur'anic Interpretation*, 70.

2. Apa kelebihan dan kekurangan dari struktur al-Qur'an yang ditawarkan Raymond Farrin dengan berlandaskan genealoginya?
3. Bagaimana tanggapan sarjana Barat dan Timur terkait metode Raymond Farrin dalam struktur al-Qur'an?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Untuk mengarahkan penelitian pada sasaran yang tepat, maka diperlukan adanya suatu tujuan yang jelas dari kajian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Memahami metode Raymond Farrin terkait struktur al-Qur'an ditinjau dari sudut studi al-Qur'an dan kesusastraan.
2. Mengetahui kelebihan dan kekurangan dari struktur al-Qur'an yang ditawarkan Raymond Farrin dengan berlandaskan genealoginya.
3. Mengetahui tanggapan sarjana Barat dan Timur terkait metode Raymond Farrin dalam struktur al-Qur'an.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis penelitian ini berguna untuk menambah khazanah keilmuan Islam dalam bidang sastra al-Qur'an, terutama pada kajian pendekatan kontemporer dalam struktur dan koherensi ayat maupun sūrah.
2. Secara praktis berguna untuk memberi pemahaman bahwa al-Qur'an penuh dengan kriteria sastra terbesar, terutama dalam hal ini pada strukturnya. Selain itu juga, untuk memahami bahwa setiap koherensi ayat dan sūrah

mengandung pesan tertentu yang disampaikan Allah SWT pada umat-Nya.

3. Kegunaan lain yaitu dapat membuka pemikiran baru terutama di Indonesia dalam mempopulerkan gagasan tentang struktur al-Qur'an yang simetris dan konsentris.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk mengetahui sejauh mana objek penelitian terkait pemikiran Raymond Farrin dalam struktur simetris al-Qur'an, peneliti telah melakukan pra-penelitian sementara terhadap sejumlah literatur. Hal ini dilakukan untuk memastikan apakah ada penelitian dengan tema kajian yang sama atau belum, sehingga nantinya tidak terjadi pengulangan yang mirip dengan penelitian sebelumnya. Bukan hal mudah menelusuri apa saja yang telah dikaji oleh para sarjana terdahulu baik dari kalangan muslim maupun non-muslim terkait objek penelitian ini, tetapi dari penelusuran kepustakaan yang dilakukan peneliti terdapat beberapa kajian terkait, di antaranya:

Pertama, ulasan berbentuk review buku. Todd Lawson, seorang ilmuwan dari University of Toronto menulis sebuah review buku karya Raymond Farrin tentang struktur al-Qur'an.²² Lawson berpendapat bahwa buku Farrin merupakan sebuah ringkasan dari kajian koherensi al-Qur'an yang sebelumnya telah beredar di kalangan ulama muslim terdahulu, tetapi dengan bukunya ia mampu mempopulerkan banyak kesimpulan yang ditekankan dalam kajian koherensi.

²² Todd Lawson, review of *Review of Structure and Quranic Interpretation: A Study of Symmetry and Coherence in Islam's Holy Text*, oleh Raymond Farrin, *Journal of the American Oriental Society* 137, no. 1 (2017): 215, <https://doi.org/10.7817/jameroriesoci.137.1.0215>.

Sebagaimana yang dicontohkan yakni melalui struktur simetris dalam komposisi cermin, pasangan, atau kelompok sūrah pada sebuah sistem yang bersatu, di mana hal tersebut ditunjukkan dengan koherensi tekstual dan narasi. Buku ini juga menurutnya menyoroiti suatu hambatan yang sering dihadapi oleh pembaca etik terhadap al-Qur'an dan menawarkan lebih banyak bukti untuk mengerahkan penolakan koherensi.

Review lainnya ditulis oleh Muhammad Yaseen Gada dari Aligarh Muslim University di India. Berbeda dengan Lawson, bahwa Gada dalam reviewnya menilai Farrin terlalu berlebihan dalam penyederhanaan struktur al-Qur'an dan interpretasi yang agak dangkal sehingga tidak cukup komprehensif untuk memuaskan pembaca Muslim. Di samping itu ia juga memuji hasil pemikiran Farrin bahwa bukunya dapat mudah dimengerti dan merupakan sumbangan yang disambut baik dalam bidang kajian al-Qur'an.²³

Demikian juga review buku dari seorang orientalis bernama Nicolai Sinai yang tertarik pada kajian al-Qur'an. Review yang dilakukannya bersumber dari dua buah buku karya Farrin dan Cuypers yang diberi judul "*Review Essay: 'Going Round in Circles': Michel Cuypers, The Composition of the Qur'an: Rhetorical Analysis, and Raymond Farrin, Structure and Qur'anic Interpretation: A Study of Symmetry and Coherence in Islam's Holy Text*". Sinai menilai bahwa kedua buku tersebut saling melengkapi satu sama lain dalam mempopulerkan *ring structure* al-Qur'an. Komentarnya antara lain, bahwa baik Farrin maupun Cuypers terlalu

²³ Muhammad Yaseen Gada, "Raymond Farrin, Structure and Quranic Interpretation: A Study of Symmetry and Coherence in Islam's Holy Text," *Islam and Civilisational Renewal (ICR)* 9, no. 1 (25 Mei 2018): 131.

berlebihan dalam mengatakan seluruh al-Qur'an memiliki struktur kiastik, bahkan ia menawarkan format yang menurutnya lebih sesuai untuk struktur al-Qur'an dibandingkan *ring structure*.²⁴

Literatur di atas berbeda dengan yang dilakukan peneliti dalam tesis ini karena Lawson, Gada, dan Sinai mengomentari pemikiran Farrin hanya dari bukunya yang membahas struktur al-Qur'an. Adapun penelitian ini berusaha menilai pemikiran Farrin terkait struktur simetris al-Qur'an dengan analisis koherensi ayat dan sūrah yang bersumber dari beberapa tulisan Farrin secara keseluruhan, terutama artikelnya yang membahas struktur al-Qur'an. Di luar daripada itu, literatur di atas sedikit banyak memberi data penting terkait pemikiran Farrin yang dituangkan dalam bentuk buku.

Kedua, literatur yang menguraikan penjelasan tentang struktur simetris dalam al-Qur'an. Michel Cuypers dengan karyanya "*The Composition of the Qur'an: Rhetorical Analysis*" yang diterbitkan pada tahun 2015 di London dan New York. Buku ini berusaha untuk mendemonstrasikan pada tingkat perincian yang menstimulasi bahwa sūrah al-Qur'an disusun sesuai dengan prinsip komposisi umum yang mengatur produksi sastra Semit secara lebih luas.²⁵ Cuypers juga menulis beberapa artikel terkait, antara lain berjudul "*Semitic Rhetoric as a Key to the Question of the nazm of the Qur'anic Text*" diterbitkan *Journal of Qur'anic Studies* pada tahun 2011. Artikelnya tidak menyebutkan secara spesifik tentang struktur

²⁴ Nicolai Sinai, "Review Essay: 'Going Round in Circles': Michel Cuypers, *The Composition of the Qur'an: Rhetorical Analysis*, and Raymond Farrin, *Structure and Qur'anic Interpretation: A Study of Symmetry and Coherence in Islam's Holy Text*," *Journal of Qur'anic Studies* 19, no. 2 (1 Juni 2017): 107, <https://doi.org/10.3366/jqs.2017.0285>.

²⁵ Cuypers, *The Composition of the Qur'an-Rhetorical Analysis*, 61.

simetris al-Qur'an atau struktur cincin, tetapi ia mengelompokkan tiga komposisi pokok dalam susunan al-Qur'an yang merupakan kelanjutan dari ilmu *nazm* al-Qur'an.²⁶

Cuypers dalam hal ini mengikuti Roland Meynet dengan membagi tiga komposisi yang merupakan manifestasi dari struktur simetris. Perbedaan karya mereka adalah terletak pada objeknya, Meynet melakukan penelitian struktur cincin untuk menganalisis teks-teks dari Al-Kitab, yang ia tulis dalam karyanya berjudul *Rhetorical Analysis: A New Method For Understanding The Bible*, sedangkan Cuypers menerapkannya pada al-Qur'an.²⁷ Karya Cuypers dan Meynet di atas sangat berguna dalam penelitian ini sebagai sumber sekunder yang memberikan gambaran struktur kiastik dalam al-Qur'an sebagaimana Farrin menggunakan teori tersebut dalam pemikirannya terkait struktur al-Qur'an.

Ketiga, literatur yang mengaplikasikan struktur cincin pada beberapa sūrah maupun ayat dalam al-Qur'an. Artikel berjudul "*Le Festin: Une lecture de la sourate al-Mâ'ida*" karya Cuypers yang diterbitkan di Paris pada tahun 2007. Artikel tersebut tidak lain berisi penerapan tiga komposisi cincin dalam al-Qur'an pada sūrah al-Mâ'idah. Selanjutnya, Carl W. Ernst menulis buku berjudul "*How to Read the Qur'an: A New Guide, with Select Translations*" diterbitkan di University of North Carolina pada tahun 2011. Ernst awalnya hanya ingin menunjukkan berbagai cara orang-orang dalam memahami al-Qur'an baik itu sebagai kitab suci ataupun sebagai kitab bacaan, kemudian dari penelitiannya ia menemukan sebuah

²⁶ Michel Cuypers, "Semitic Rhetoric as a Key to the Question of the nazm of the Qur'anic Text," *Journal of Qur'anic Studies* 13, no. 1 (1 April 2011): 1.

²⁷ Meynet, *Rhetorical Analysis*.

struktur sastra yang terkandung dalam al-Qur'an sebagaimana kitab-kitab sastra lainnya. Buku ini cukup punya andil dalam mempopulerkan teori struktur kiastik dalam al-Qur'an dengan menyebutkan pada satu bab khusus tentang *Ring Structur in Sura 2 and Sura 5*. Sūrah Al-Baqarah dan sūrah Al-Mā'idah dipilih Ernst dalam bukunya tersebut untuk membuktikan bahwa al-Qur'an tersusun dengan struktur kiastik.²⁸

Abū Zakariya seorang ilmuwan asal UK menulis sebuah artikel "*Ring Theory: the Quran's Structural Coherence*" di sebuah situs resmi www.islam21c.com. Artikelnya sedikit banyak merangkum beberapa gagasan ilmuwan yang membahas terkait struktur kiastik al-Qur'an, tetapi nilai lebih dalam artikel tersebut Zakariya berusaha memetakan struktur kiastik yang terdapat pada sūrah Al-Baqarah terkhusus pada ayat kursi misalnya.²⁹ Berbagai literatur tersebut di atas bermanfaat dalam penelitian ini sebagai bahan perbandingan antara satu contoh penerapan dengan contoh penerapan lainnya, sehingga peneliti mendapat gambaran untuk menilai pemikiran Farrin ketika menggunakan struktur kiastik dalam beberapa sūrah dan ayat yang dianalisis berdasarkan koherensinya.

Keempat, literatur yang mengulas struktur kiastik atau *ring structure* secara umum. Mary douglas menulis sebuah buku berjudul "*Thinking In Circles: An Essay On Ring Composition*" diterbitkan di Yale University pada tahun 2007. Buku ini tidak membahas struktur cincin dalam al-Qur'an melainkan menelusurinya secara lebih luas. Douglas meneliti komposisi cincin, prinsip dan fungsinya

²⁸ Ernst, *How to Read the Qur'an*, 228.

²⁹ Abu Zakariya, "Ring Theory: The Quran's Structural Coherence," *Islam21c*, 21 September 2015, <https://www.islam21c.com/islamic-thought/ring-theory-the-qurans-structural-coherence/>.

dengan cara lintas budaya dan memfokuskan penelitiannya pada naskah-naskah kuno selain al-Qur'an.³⁰

Prof. Hogwerts menulis sebuah artikel berjudul “*How does ‘Ring Composition’ Work, Anyway?*” pada tahun 2010. Di dalam artikelnya Hogwerts mengkritisi cara kerja struktur cincin yang diterapkan pada novel-novel sastra antara lain yakni sebuah novel legendaris yang berseri-seri jumlahnya, tidak lain adalah “Harry Potter”. Rujukan utamanya ialah sebuah buku berjudul “*Harry Potter as ring composition and ring circle*” yang ditulis oleh John Granger.³¹

Joseph A. Dane menuliskan sebuah artikel terkait struktur cincin yang diterbitkan di *Modern Language Society* pada tahun 1993 berjudul “*The Notion Of Ring Composition In Classical And Medieval Studies: A Comment On Critical Method And Illusion*”. Artikel yang cukup lama telah terbit ini mengkritisi sebuah gagasan tentang struktur cincin dalam kajian klasik dan pertengahan.³² Walaupun beberapa artikel pada kategori ini tidak membahas struktur cincin yang diterapkan dalam al-Qur'an, tetapi setidaknya dapat berguna dalam penelitian ini untuk melihat pemikiran Farrin sebagai seorang ahli sastra ketika menggabungkan teori struktur - yang tidak lain berasal dari ranah keilmuan sastra- ke dalam sebuah kajian al-Qur'an.

Kelima, literatur terkait koherensi sūrah dan ayat al-Qur'an. Salwa M.S. el-Awa dengan karyanya berjudul *Textual Relations in*

³⁰ Mary Douglas, *Thinking in Circles, An Essay on Ring Composition* (London (US): Yale University Press, 2008).

³¹ Hogwerts, “How does ‘Ring Composition’ Work, Anyway?”

³² Dane, “The Notion Of Ring Composition In Classical And Medieval Studies,”

the Qur'an: Relevance, Coherence and Structure (London dan New York, 2006). Penelitian el-Awa mendedahkan adanya kekurangan secara metodologis dalam kajian susunan al-Qur'an. Pendekatan yang digunakannya adalah linguistik dan sastra, el Awa mencoba menawarkan basis metodologis yang lebih obyektif terhadap metode sarjana terdahulu yang menurutnya masih intuitif dalam menentukan hubungan-hubungan surah al-Qur'an.³³ Setidaknya tulisan el-Awa ini memberikan pengantar bagi peneliti untuk mengkaji pemikiran Farrin dari sudut koherensi ayat dan sūrah al-Qur'an yang masih bersifat intuitif.

Sampai di sini peneliti belum menemukan kajian terkait pemikiran Raymond Farrin dalam struktur simetris al-Qur'an berdasarkan analisis koherensi ayat dan sūrah. Lebih lanjut hingga penelitian ini dilakukan, peneliti juga belum menemukan literatur dari pengkaji al-Qur'an di Indonesia khususnya yang memetakan struktur simetris al-Qur'an Farrin ini dengan lebih sistematis, kecuali beberapa tulisan dalam bentuk blog atau video di internet yang kurang bisa dipertanggungjawabkan validasinya. Oleh sebab itu, penelitian ini menemukan signifikansinya dan memiliki hal baru yang diharapkan dapat menambah informasi dalam ranah kajian al-Qur'an.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini berupa kerangka konseptual atau perspektif teoritis. Peneliti menelaah metode struktur al-Qur'an Farrin dengan dua perspektif ilmu yang

³³ Salwa M. El-Awa, *Textual Relations in the Qur'an: Relevance, Coherence and Structure* (Routledge, 2006).

berbeda yakni ilmu al-Qur'an dan ilmu kesusastraan. Pertama, ilmu al-Qur'an dengan menyoroti teori terkait koherensi ayat dan sūrah (*munāsabah*), sedangkan terakhir ilmu kesusastraan dengan menyoroti teori terkait analisis retorik. Kedua teori tersebut memiliki konsep yang dinilai peneliti sesuai untuk digunakan sebagai kerangka konseptual dalam tesis ini.

1. *Munāsabah* Al-Qur'an

Menurut Al-Qaṭṭān, secara bahasa *munāsabah* berarti *muqārabah* yakni kedekatan atau kemiripan. Adapun *munāsabah* yang dimaksud dalam kajian al-Qur'an adalah sisi keterikatan antara beberapa ungkapan dalam satu ayat, atau antara ayat dengan ayat lain pada beberapa ayat berbeda, atau antara sūrah dengan surah lain dalam al-Qur'an.³⁴ Al-Suyūṭī menambahkan bahwa *munāsabah* telah disepakati sebagai ilmu yang menerangkan koherensi antara suatu ayat atau sūrah dengan ayat atau sūrah yang lain.³⁵

Definisi lain dari istilah *munāsabah* yakni diambil dari kata homonim bahasa Arab untuk kejadian tertentu, hubungan, konkordansi atau relevansi. Ilmu *munāsabah* telah disepakati sebagai ilmu yang menerangkan hubungan antara suatu ayat atau sūrah dengan ayat atau sūrah lain. Hubungan tersebut berupa ikatan antara *ām* dan *khās*, antara abstrak dan kongkrit, antara sebab akibat, antara *'illah* dan *ma'lul* atau antara rasional dengan

³⁴ Al-Qaṭṭān, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, 97.

³⁵ Imam Al-Suyuti, *Al-Itqon Fi Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Daar Al-Fikr, T.T.), 630.

irasionalnya atau bahkan antara dua hal yang kontradiktif sekalipun.³⁶

Menurut Ḥamīd al-Dīn Al-Farāhī -sebagai salah satu sarjana muslim modern yang mempopulerkan kajian koherensi al-Qur'an- *munāsabah* merupakan bagian dari *nazm* yang bukan hanya sekedar hubungan antara satu ayat dengan ayat lain, tetapi lebih dari itu yakni hubungan sebuah sūrah dengan totalitas utuh dalam wacana tunggal.³⁷ Di samping itu, Al-Farāhī dan muridnya (Amin Aḥsan Iṣlāhī) mengemukakan pandangan bahwa al-Qur'an memiliki *nazm* struktural dan *nazm* tematik secara bersamaan. Koherensi ayat dan sūrah yang ditunjukkan Iṣlāhī dalam kitabnya *Tadabbur Al-Qur'an* berada pada pola yang kompleks tetapi terjalin dengan teratur.³⁸

Hal yang lebih penting dalam kajian *nazm* menurut Al-Farāhī adalah harus memenuhi tiga unsur yaitu *tartīb* (urutan), *tanāsub/munāsabah* (kesesuaian), dan *waḥdaniyah* (kesatuan).³⁹ *Tartīb* yang dimaksud adalah tatanan atau susunan teratur dari setiap kosa kata dalam al-Qur'an. *Tanāsub* berarti menghubungkan kalimat-kalimat dari sebuah wacana tanpa

³⁶ El-Awā, *Textual Relations in the Qur'an*, 11.

³⁷ Peneliti dalam tesis ini menggunakan term *nazm* versi Al-Farāhī, di mana term tersebut merupakan homonim dari *nazm* versi Neal Robinson yang diartikan berbeda sebagai struktur bunyi (*isochronic unit*) sedangkan *munāsabah* diartikan sebagai struktur isi/makna. Lihat lebih jelasnya dalam Neal Robinson, *Discovering the Qur'an: A Contemporary Approach to a Veiled Text* (Georgetown University Press, 2003), 170. Untuk menghindari kerancuan makna, maka selanjutnya term yang dipilih peneliti adalah *munāsabah* sebab koherensi yang terdapat dalam penelitian ini masih dalam konteks makna belum menyentuh pada level bunyi, walaupun pada beberapa kesempatan peneliti tetap menggunakan term *nazm* untuk beberapa sebab yang salah satunya adalah karena menurut Al-Farāhī *munāsabah* adalah bagian dari *nazm*.

³⁸ Mir, *Coherence in the Qur'an*, 4–24.

³⁹ Hamid al-Din Farahi, *Dala'il Al-Nizam*, Cet. 1 (Azmagarh: Daerah Hameedia, 1388), 77.

menghiraikan kemungkinan bahwa wacana tersebut lebih menyimpulkan secara keseluruhan daripada komponen pokoknya. Adapun yang dimaksud *wahdaniyah* ialah menanamkan persatuan untuk sebuah wacana, menjadikannya keseluruhan melebihi dari total bagian-bagiannya.⁴⁰

2. Analisis Retoris

Perspektif lain yang digunakan peneliti untuk menelaah metode Farrin adalah studi kesusastraan yang lebih spesifik pada analisis retorik. Rachmat Djoko Pradopo mengategorikan analisis retorik pada pembahasan sarana retorik, yaitu sarana keputihan berupa muslihat pikiran yang memiliki jenis-jenis berbeda seperti paradoks, hiperbola, klimaks, litotes, tautologi, pleonasm, keseimbangan, kiasmus, dan paralelisme.⁴¹ Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan analisis retorik Robert Lowth dan Johann Albrecht Bengel, bahwa teks Alkitab termanifestasi dalam tiga bagian yaitu paralel, kiasmus, dan konsentris. Gagasan ini kemudian dikembangkan oleh sarjana modern seperti Mary Douglas dan Michel Cuypers dengan berbagai sebutan seperti *chiasmic structure*, *ring composition*, atau *ring structure*.⁴²

Menurut Douglas struktur kiasmik merupakan sebuah teori sastra dalam kajian susunan teks yang memiliki korespondensi antara awal dan akhir sehingga membentuk sebuah lingkaran seperti cincin. Bentuk susunannya sudah sangat dikenal yakni, $ABB'A'$, atau $ABCB'A'$. Suatu bentuk yang melingkupi Alkitab

⁴⁰ Mir, *Coherence in the Qur'an*, 32–33.

⁴¹ Pradopo, *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*, 93–94.

⁴² Cuypers, *The Composition of the Qur'an-Rhetorical Analysis*, 6.

dan teks-teks kuno lain yang terkenal. Ia datang dalam berbagai ukuran, dari beberapa baris hingga ke seluruh buku yang disusun secara menyeluruh dalam paralelisme yang rumit. Douglas juga menyebutnya dengan inklusio yang menekankan pengelompokan menjadi satu unit dari mulai awal hingga akhir, atau *chiasmus* yang menekankan urutan kata terbalik.

Lebih lanjut Douglas menjelaskan bahwa sebuah cincin adalah perangkat pembingkai, sedangkan komposisi cincin adalah paralelisme dengan perbedaan penting. Ia menunjukkan fitur yang paling menonjol dari cincin yaitu korespondensi antara awal dan akhir. Korespondensi ini biasanya melibatkan pengulangan kata mencolok atau frase yang terkoneksi secara tematik dan jelas antara dua bagian. Selain itu, korespondensi berfungsi untuk menyelesaikan lingkaran dan memberikan penutupan.

Adapun bagian tengah cincin sering selaras antara awal dan akhir yang menandakan persatuan dan koehesi yang kuat. Pada skala yang lebih kecil, pola mungkin terulang, karena masing-masing bagian terdiri dari cincin kecil. Efek dari komposisi cincin, menurut Douglas, adalah untuk memberikan penekanan khusus pada titik pusat penting. Dengan cara pola konsentris, komposisi cincin dapat menemukan pusat perhatian dari sebuah teks.⁴³

Douglas menegaskan struktur cincin dengan tujuh konvensi yang digunakan sebagai aturan, teknik, dan alur bekerjanya yaitu: pertama, eksposisi atau prolog merupakan bagian pengantar untuk menyatakan tema dan memperkenalkan karakter utama.

⁴³ Douglas, *Thinking in Circles, An Essay on Ring Composition*, 2–3.

Biasanya menceritakan tentang dilema yang harus dihadapi, perintah untuk ditaati, atau keraguan yang perlu disingkirkan. Di atas semua itu, prolog ditata untuk mengantisipasi putaran dan bagian *ending* yang akan menanggapi.

Ke-dua, *split into two halves* (dibagi menjadi dua bagian). Apabila bagian akhir bergabung dengan bagian awal, maka komposisinya pada beberapa titik perlu berputar ke arah bagian awal. Konvensi ini menarik garis imajiner antara tengah dan awal yang membagi teks menjadi dua bagian yakni meninggalkan dan mengembalikan. Pada teks yang panjang, penting untuk menekankan putaran tersebut agar jangan sampai pembaca yang tergesa-gesa melewatkan keseimbangan korespondensi antar dua bagian.

Ke-tiga, *parallel section* (bagian paralel). Setelah putaran pertengahan, maka berikutnya adalah mengatur kedua sisi secara paralel. Hal ini dilakukan dengan membuat bagian-bagian terpisah yang ditempatkan secara paralel melintasi garis pembagi pusat. Setiap bagian di satu sisi harus dicocokkan dengan bagian yang sesuai di sisi lain sebagai pasangan. Pada prakteknya, pencocokan bagian sering mengandung kejutan seperti item dimasukkan ke dalam konkordansi yang sebelumnya tidak terlihat serupa. Paralelisme memberi peluang untuk membawa teks ke tingkat analogi yang lebih dalam. Ketika pembaca menemukan dua bagian yang disusun secara paralel dan tampaknya cukup berbeda, maka tantangannya adalah mencari kesamaan mereka bukan untuk mengklaim bahwa susunan tersebut kacau.

Ke-empat, *indicators to mark individual sections* (indikator untuk menandai bagian individual). Beberapa metode untuk menandai unit struktur yang berurutan secara teknis diperlukan dalam langkah selanjutnya. Masalah utama adalah memperjelas kepada pembaca di mana satu bagian berhenti dan yang berikutnya dimulai, atau jika tidak maka polanya akan pudar.⁴⁴

Kata-kata kunci selalu mengandung banyak bobot untuk menandai suatu bagian, sehingga dalam komposisi yang panjang peneliti teks harus menggunakan sinyal tertentu untuk menunjukkan awal atau akhir dari suatu bagian. Ketika hal ini telah ditemukan, maka makna yang telah dikemas bersama dapat diurutkan dengan beberapa metode. Salah satu metodenya adalah menutup setiap bagian dengan mengulangi refrain. Metode lain adalah menggunakan perselang-selingan untuk menandai awal dan akhir bagian. Pada tahap ini dapat digaris bawahi bahwa pola yang kuat berfungsi untuk memandu interpretasi.

Ke-lima, *central loading* (pemuatan sentral). Titik balik pola cincin setara dengan suku tengah, misalnya dilambangkan dengan C yaitu suku tengah *chiasmus* dari struktur AB/C/BA. Akibatnya banyak dari struktur bergantung pada titik balik yang ditandai dengan baik dan satu petunjuk bahwa titik tengah menggunakan beberapa kelompok kata kunci sama yang ditemukan dalam eksposisi. Sebagaimana kesesuaian bagian akhir dengan eksposisi, pergantian pertengahanpun cenderung sesuai dengan keduanya, sehingga seluruh bagian saling berhubungan erat.

⁴⁴ Douglas, 36.

Ke-enam, *rings within rings* (cincin dalam cincin). Pola cincin utama disusun secara internal oleh pola cincin-cincin kecil, dengan kata lain satu cincin besar dapat terdiri dari cincin kecil yang dirangkai dalam beberapa kelompok.

Ke-tujuh, *closure at two levels* (penutupan di dua tingkat). Bagian akhir yang bergabung dengan bagian awal menandakan penyelesaian. Bagian terakhir memberi sinyal kedatangannya di akhir dengan menggunakan beberapa kata kunci yang mencolok dari eksposisi. Pengulangan verbal menunjukkan bahwa bagian pertama dan terakhir saling sesuai karena ada korespondensi tematik misalnya misi di awal pada bagian akhir berhasil atau gagal, perintah untuk berperang pada awalnya dilengkapi dengan berita tentang pertempuran yang akhirnya dimenangkan atau kalah. Eksposisi dirancang agar sesuai dengan bagian *ending* sehingga pembaca dapat mengenalinya sebagai akhir yang telah diantisipasi dalam eksposisi.⁴⁵

F. Metodologi Penelitian

Prosedur penelitian yang akan dilakukan mencakup jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data, sebagaimana berikut:

1. Jenis Penelitian⁴⁶

Penelitian dalam tesis ini dikategorikan pada penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat

⁴⁵ Douglas, 37.

⁴⁶ M. Rusli, 'Metode Penelitian' dalam M. Alfatih Suryadilaga (dkk), *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta : Teras, 2005), hlm. 153

deskriptif analitis dengan paradigma penelitian kualitatif. Metodenya adalah dengan berusaha menggali dan menemukan serinci mungkin segala hal terkait objek penelitian yakni pemikiran Raymond Farrin dalam struktur simetris al-Qur'an.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kepustakaan ini adalah beberapa literatur karya Raymond Farrin terkait struktur al-Qur'an dan literatur lainnya yang berhubungan dengan kajian terkait. Data primernya yakni sebagaimana berikut: buku Farrin berjudul '*Structure and Qur'anic Interpretation: A Study of Symmetry and Coherence in Islam's Holy Text*' dan beberapa artikelnya yang telah terbit antara lain berjudul "*Surat al-Baqarah: A Structural Analysis*" di jurnal *The Muslim World* pada tahun 2010.

Di dalam artikel tersebut Farrin menuangkan pemikirannya dengan menerapkan struktur kiastik pada sūrah Al-Baqarah yang dijelaskan begitu rinci dan jelas. Ada juga karyanya berjudul "*Sūrat al-Nisā' and the Centrality of Justice*" diterbitkan dalam jurnal Al-Bayan: *Journal of Qur'an and Hadith Studies* pada tahun 2016 yang memberikan contoh penerapan struktur kiastik dalam sūrah Al-Nisā'.

Artikel lainnya yang ditulis oleh Farrin berjudul "*Ring Structure in Sura 9: Repentance Emphasized*", dipresentasikan pada forum *International Qur'anic Studies*

Association annual meeting di San Diego bulan November 2014. Pada artikel tersebut Farrin mengaplikasikan struktur kiastik pada sūrah Al-Taubah.⁴⁷ Selain itu, ia juga pernah mempresentasikan sebuah artikel berjudul “*Concentric Symmetry in the Qur’an: Suras al-Fatiha, al-Rahman, and al-Nas*” pada sebuah acara bernama *Jewett Chair of Arabic Occasional Paper* di American University of Beirut pada tahun 2014. Untuk artikel ini Farrin menerapkan struktur kiastik pada sūrah Al-Fātiḥah, Al-Raḥmān, dan Al-Nās.⁴⁸

Adapun literatur lainnya sebagai data sekunder seperti kajian-kajian yang merespon pemikiran Farrin dalam struktur al-Qur’an, seperti review buku Farrin yang dilakukan oleh Nicolai Sinai, Muhammad Yaseen Gada, dan Todd Lawson. Selain itu juga beberapa literatur yang mengkaji struktur kiastik dalam al-Qur’an.

Mengingat Raymond Farrin merupakan seorang warga Amerika yang tinggal di Kuwait, maka hampir seluruh literatur terkait penelitian ini berbahasa Inggris dan Jerman. Atas keterbatasan peneliti hingga tesis ini ditulis belum ada literatur terkait kajian pemikiran Farrin yang berbahasa Indonesia, daripada itu peneliti juga belum dapat menjangkau literatur di luar bahasa Inggris.

⁴⁷ Raymond Farrin, “Ring Structure in Sura 9: Repentance Emphasized” (Conference Paper, November 2014).

⁴⁸ Raymond K. Farrin, “Concentric Symmetry in the Qur’an: Suras Al-Fatiha, Al-Rahman, and Al-Nas” (2014).

3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digali dalam penelitian ini berupa bahan-bahan pustaka yang diperoleh melalui pembacaan dan penyimpulan dari beberapa buku, kitab, karya ilmiah, majalah, artikel, ataupun media lainnya yang berkaitan dengan materi dan tema penelitian. Adapun metode yang digunakan peneliti adalah dengan mengumpulkan artikel terkait kajian pemikiran Farrin dalam struktur al-Qur'an, kemudian menginventarisasi data yang dibutuhkan dan mengkaji serta mendeskripsikannya untuk mendapatkan gambaran umum dari kajian tersebut.

4. Teknik Pengolahan Data

Tahap selanjutnya adalah analisis data menggunakan teori *munāsabah* dan analisis retorik, yakni mengkaji pemikiran Farrin terkait struktur simetris al-Qur'an dengan konsep koherensi sūrah atau ayat milik al-Farahi dan konsep sastra yang disebut struktur kiastik atau cincin milik Douglas. Selain itu, penelitian ini tidak sekedar memindahkan data yang didapat dari sumber-sumber data, akan tetapi juga meninjau ulang tanggapan ilmuwan lain yang merespon metode Farrin tersebut, serta dengan landasan genealoginya peneliti dapat menemukan kelebihan dan kekurangan metode Farrin secara keseluruhan.

G. Sistematika Pembahasan

Sebuah penelitian dituntut agar dilakukan secara beraturan, sehingga diperoleh hasil penelitian yang logis, rasional, dan sistematis. Untuk itu diperlukan rasionalisasi dan sistematika pembahasan. Secara global tesis ini terdiri dari tiga bagian utama yaitu, pendahuluan, isi, dan penutup yang selanjutnya dibagi ke dalam beberapa bab dan sub bab.

Bab pertama berupa pendahuluan yang memuat latar belakang masalah guna mengantarkan peneliti melakukan penelitian. Berbagai persoalan yang muncul segera dirumuskan menjadi poin-poin pokok masalah serta menjadikan tujuan dan kegunaan sebagai petunjuk arah. Langkah berikutnya adalah menelusuri kajian pustaka guna mengetahui posisi tema yang sedang diteliti. Penelitian ini dibangun atas sebuah metode sebagai tahapan-tahapan konkret yang harus dilalui, sementara pembahasan mengarahkan pada rasionalisasi sistematika penelitian. Isi pokok bab ini adalah bagian awal yang sekaligus menjadi draf, acuan, sekaligus gambaran umum dari keseluruhan penelitian.

Bab kedua merupakan awal pembahasan penelitian yang memuat gambaran umum terkait kajian struktural al-Qur'an. Bab ini dipetakan menjadi dua sub bab besar yaitu, sub bab pertama membahas struktur dan koherensi al-Qur'an, dan sub bab selanjutnya mengulas tentang kajian struktural dalam keilmuan sastra. Gambaran umum tersebut diposisikan sebagai landasan konseptual dalam membedah metode Raymond Farrin.

Bab ketiga memuat pembahasan yang lebih spesifik yaitu objek penelitian berupa metode Raymond Farrin dalam struktur al-

Qur'an. Pembahasan yang dikaji dalam bab ini meliputi biografi singkatnya, struktur simetris al-Qur'an menurut Farrin dan contoh penerapannya dalam sūrah maupun ayat al-Qur'an. Selain itu, peneliti juga melanjutkan dengan pemikirannya tentang struktur simetris sebagai bukti kemukjizatan al-Qur'an. Melalui pembahasan tersebut dapat ditemukan titik berangkat dan posisi Farrin dalam studi al-Qur'an yang bermanfaat untuk menelaah dan melakukan pembacaan mendalam atas metode struktur simetris yang ditawarkannya.

Bab keempat merupakan analisis penelitian dengan judul struktur simetris dalam analisis koherensi ayat dan sūrah yang terdiri dari beberapa sub bab yaitu sub pertama; struktur simetris sebagai kritik sastra al-Qur'an, sub bab kedua; kelebihan dan kekurangan dari struktur al-Qur'an yang ditawarkan Farrin, dan sub bab ketiga; analisis tanggapan sarjana Barat maupun Timur terkait pemikiran Farrin dalam struktur al-Qur'an. Dengan kata lain, bab ini merupakan hasil penelitian yang diuraikan sesuai dengan data dan metode yang telah ditentukan sebelumnya.

Bab kelima memuat penutup yang berisi kesimpulan berupa hasil penelitian atau penjelasan secara singkat dari rumusan masalah dalam penelitian serta saran-saran terkait untuk penelitian selanjutnya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bab terakhir, peneliti berusaha menjawab rumusan masalah yang diajukan dalam pembahasan di atas yakni antara lain; *Pertama*, bagaimana metode Raymond Farrin terkait struktur al-Qur'an ditinjau dari sudut studi al-Qur'an dan kesusastraan? *Ke-dua*, apa kelebihan dan kekurangan dari struktur al-Qur'an yang ditawarkan Raymond Farrin dengan berlandaskan genealoginya? *Ke-tiga*, bagaimana tanggapan sarjana Barat dan Timur terkait metode Raymond Farrin dalam struktur al-Qur'an? Jawaban dari ketiga pertanyaan ini disimpulkan oleh peneliti sebagai berikut:

Pertama, metode Raymond Farrin tentang struktur al-Qur'an yang berpola simetris mencakup tiga bagian yaitu kesatuan sūrah, pasangan sūrah, dan kesatuan al-Qur'an atau kelompok sūrah. Ketiganya masing-masing termanifestasi pada tiga unsur struktur yaitu komposisi paralelisme, komposisi kiastik (cermin), dan komposisi konsentris. Komposisi tersebut merupakan ciri struktur cincin yang mana termasuk bagian dari analisis retorik. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa analisis retorik ialah salah satu teori kritik sastra, maka dapat dikatakan bahwa struktur simetris al-Qur'an yang ditawarkan Farrin adalah hasil kritik sastra terhadap al-Qur'an yang diposisikan sebagai kitab berkriteria sastra terbesar.

Struktur simetris al-Qur'an berakar pada struktur cincin yang digagas oleh Robert Lowth di abad 18, sedangkan posisinya dalam kajian al-Qur'an ialah lanjutan dari ilmu *munāsabah* yang dipopulerkan oleh Farāhī dan Islahi dengan koherensi bercorak organik holistik.

Farrin dalam hal ini menggabungkan antara keduanya yakni *munāsabah* al-Qur'an dan struktur cincin untuk menemukan struktur simetrisnya. Pembahasan tentang *munāsabah* al-Qur'an tidak terlepas dari analisis koherensi yang ditawarkan Farāhī dengan tiga unsur penting yaitu *tartīb* (urutan), *tanāsub/munāsabah* (kesesuaian), dan *waḥdaniyah* (kesatuan).

Koherensi seimbang (simetris) dalam struktur kesatuan sūrah, pasangan sūrah, maupun kesatuan al-Qur'an semua dibangun dengan *tartīb*, *tanāsub*, dan *waḥdaniyah*-nya. Urutan yang digunakan Farrin sebagai basis menentukan struktur simetris adalah mushaf al-Qur'an. Sebagaimana dijelaskan dalam *ulum al-Qur'an*, bahwa susunan ayat dan sūrah yang diterima umat manusia hingga hari ini sifatnya adalah tauqifi dengan proses pengumpulan sampai pembukuan menjadi mushaf al-Qur'an.

Hubungan ayat dan sūrah dalam seluruh struktur simetris versi Farrin terdeteksi melalui sinonim, antonim, pengulangan kata, kemiripan tema, dan hubungan sebab akibat. Di samping itu selain banyak mengikuti mufasir klasik, koherensi tersebut juga mengakar pada sejumlah penafsirannya secara subjektif dengan menggunakan bahasa sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam bukunya yang tidak ditemukan lafadz dari ayat maupun sūrah al-Qur'an menggunakan bahasa aslinya yakni bahasa Arab. Farrin menerjemahkan seluruhnya ke dalam bahasa Inggris, walau nama sūrah sekalipun.

Adapun pembahasan struktur cincin dalam kesatuan sūrah, pasangan sūrah, dan kesatuan al-Qur'an sangat berkaitan dengan koherensi yang disebutkan. Pada pembahasan, peneliti telah menguraikan tujuh konvensi *ring structure* milik Douglas yang

dikombinasikan dengan tiga struktur simetris al-Qur'an versi Farrin. Hasilnya secara keseluruhan dapat dikatakan hampir memenuhi konvensi tersebut, bahkan koherensi ayat dan sūrah berperan penting dalam membentuk struktur cincin di setiap bagiannya. Setiap struktur yang diajukan memiliki tema sentral sebagai titik tengah dan inti pembahasan dari keseluruhan anggotanya. Lingkaran yang dibentuk oleh struktur-struktur al-Qur'an tersebut ibarat cincin dengan permata di tengahnya yang menjadi pusat perhatian semua orang saat melihatnya.

Farrin berusaha menunjukkan bagaimana struktur berfungsi sebagai panduan untuk interpretasi, sehingga al-Qur'an memiliki susunan dalam mendukung setiap kandungan maknanya. Hemat penulis, penafsiran demikian terkesan dipaksakan, karena beberapa kali Farrin mendapat kehilangan konsistensinya dalam menyusun struktur al-Qur'an yang disesuaikan dengan struktur cincin. Di luar daripada itu, usaha Farrin ini sangat layak untuk diapresiasi dengan baik. Jadi kesimpulannya secara general adalah bahwa apa yang dilakukan Farrin dalam koherensi al-Qur'an, baik itu kesatuan sūrah, pasangan sūrah, atau kesatuan al-Qur'an bukanlah suatu hal yang baru tetapi menjadi kajian baru ketika dilihat dari analisis struktur cincin.

Ke-dua, beberapa kelebihan dari struktur al-Qur'an yang ditawarkan Farrin adalah kajiannya dapat menambah wawasan baru dalam memperkaya khazanah keilmuan di bidang al-Qur'an, metode yang ditawarkannya mampu menjawab pandangan Sarjana Barat awal tentang susunan al-Qur'an yang tidak beraturan, dan terakhir memperkuat argumen tentang al-Qur'an yang merupakan kitab suci dengan kriteria sastra terbesar.

Segala sesuatu yang memiliki kelebihan tentu tidak terlepas juga dari kekurangan. Tanpa terkecuali struktur al-Qur'an yang digagas Farrin memiliki kekurangan antara lain; tidak dijelaskan batasan atau aturan yang konkret untuk menentukan pilihan setiap pasangan sūrah, kurangnya penegasan pada prinsip komposisi konsentris dalam struktur pasangan sūrah, kehilangan konsistensinya dalam penentuan tema setiap kelompok sūrah, koherensi ayat maupun sūrah yang ditulisnya tidak merujuk pada lafadz al-Qur'an langsung tetapi merujuk pada penafsiran ataupun terjemahan dengan bahasa selain Arab yakni bahasa Inggris, terakhir adalah bahwa Farrin mengabaikan hal penting untuk penelitian struktur al-Qur'an berbasis mushaf yakni perbedaan berbagai macam mushaf dan qira'at.

Ke-tiga, tanggapan Sarjana Barat dan Timur terkait metode Farrin dalam struktur al-Qur'an. Peneliti dalam hal ini mengambil tiga pendapat yaitu dari seorang Sarjana Barat bernama Nicolai Sinai, sementara dua lainnya dari Sarjana Muslim bernama Muhammada Yaseen Gada, Nouman Ali Khan, dan Sharif Randhawa. Tanggapan Sinai terlihat lebih keras dibanding yang lain karena ia menyoroti perbedaan historis antara Alkitab dan al-Qur'an. Adapun Gada, Khan, dan Randhawa sedikit banyak mendukung metode Farrin.

B. Saran-Saran

Peneliti menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna, karena kesempurnaan hanya milik Sang Pencipta. Oleh karena itu masih terdapat banyak kekurangan, baik dari segi penempatan bahasa, diksi, pendalaman analisis, penyampaian data, dan sebagainya. Paling tidak, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan yang menjadi

garis besar dari metode Raymond Farrin terkait struktur simetris al-Qur'an. Di samping itu, ada beberapa saran penelitian yang dapat dilakukan selanjutnya guna memperkaya khazanah kesarjanaan al-Qur'an yakni sebagai berikut;

Tampaknya menarik untuk meneliti struktur simetris Farrin secara lebih mendalam dan spesifik, sebagai contoh yakni analisis koherensi yang terbangun dalam keseluruhan pasangan sūrah. Pada penelitian tersebut, dapat ditelusuri lebih jauh faktor-faktor yang membuat Farrin menetapkan suatu pasangan sūrah tertentu dalam sebuah struktur simetris. Penelitian lainnya seperti membahas secara khusus pola konsentris dari struktur kesatuan al-Qur'an yang digagas Farrin yakni kelompok sūrah Qāf sampai Al-Wāqī'ah berupa tema tentang eskatologis. Daripadanya akan terlihat inti dari kandungan al-Qur'an yang dimaksud dan prosesnya sehingga menyimpulkan tema tersebut. Lebih jauh dapat meneliti struktur simetris Farrin dengan membandingkannya dalam susunan kronologis al-Qur'an yang ditawarkan Noldeke misalnya. Sehingga terlihat faktor-faktor *blank spot* yang terjadi pada penelitiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul-Raof, Hussein. "Conceptual and Textual Chaining in Qur'anic Discourse." *Journal of Qur'anic Studies* 5, no. 2 (1 Oktober 2003): 72–94. <https://doi.org/10.3366/jqs.2003.5.2.72>.
- al-Biqā'i. *Nazm al-durar fi tanasub al-ayat wa-al-suwar*. Disunting oleh 'Abd Al-Razzaq al-Mahdi. Vol. 8. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyya, 2006.
- Al-Jabiri, Muhammad 'Abid. *Fahmu Al-Qur'an Al-Hakim: At-Tafsir Al-Wadih hasb Tartib An-Nuzul*. Vol. 1. Beirut: Markaz Dirasat Al-Wihdah Al-'Arabiyah, 2008.
- . *Fahmu Al-Qur'an Al-Hakim: At-Tafsir Al-Wadih hasb Tartib An-Nuzul*. Vol. 3. Beirut: Markaz Dirasat Al-Wihdah Al-'Arabiyah, 2008.
- Al-Qaṭṭān, Syaikh Manna'. *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*. Cetakan ke-3. Riyadh: Mansyurat al-'Asr al-Hadis, 1990.
- Al-Qaṭṭān, Syaikh Manna'. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an terj. Mabahits fi Ulum al-Qur'an*. Cetakan ke-9. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013.
- al-Razi. *Mafatih al-Ghayb*. Disunting oleh Imad al-Barudi. Vol. 16. Cairo: Al-Maktaba al-Tawfiqiyya, 2003.
- . *Tafsir al-Fakhru al-Razi*. Vol. 3. Beirut: Daar al-Fikr, 1981.
- Al-Suyuti, Imam. *Al-Itqon Fi Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Daar al-Fikr, t.t.

- Bell, Richard, Clifford Edmund Bosworth, dan M. E. J Richardson. *A Commentary on the Qur'ān*. Manchester, England: University of Manchester, 1991.
<http://catalog.hathitrust.org/api/volumes/oclc/24725147.html>.
- Bell, Richard, William Montgomery Watt, dan Richard L. Bell. *Bell's Introduction to the Qur'ān*. Edinburgh U.P., 1970.
- Biqā'I, Ibrahim Ibn 'Umar Ibn Hasan. *Nazm al-durar fi tanasub al-ayat wa-al-suwar*. Turath For Solutions, 2013.
- Boullata, Issa J. *Literary Structures of Religious Meaning in the Qu'ran*. London; New York: Routledge, 2013.
- Culler, Jonathan D. *Structuralist Poetics: Structuralism, Linguistics and the Study of Literature*. Psychology Press, 2002.
- Cuyppers, Michel. "Semitic Rhetoric as a Key to the Question of the nazm of the Qur'anic Text." *Journal of Qur'anic Studies* 13, no. 1 (1 April 2011): 1–24. <https://doi.org/10.3366/jqs.2011.0003>.
- . *The Composition of the Qur'an-Rhetorical Analysis*. London: Bloomsbury, 2015.
- Dane, Joseph A. "The Notion Of Ring Composition In Classical And Medieval Studies: A Comment on Critical Method and Illusion." *Neophilologische Mitteilungen* 94, no. 1 (1993): 61–67.
- Darwaza, Muhammad Izzat. *Al-Tafsir Al-Hadits*. Vol. 1. Beirut: Daar al-Gharib al-Islami, 2000.

- Douglas, Mary. *Thinking in Circles, An Essay on Ring Composition*. London (US): Yale University Press, 2008.
- El-Awa, Salwa M. *Textual Relations in the Qur'an: Relevance, Coherence and Structure*. Routledge, 2006.
- Eldeeb, Ibrahim. *Be A Living Quran terj. Masyru'uk al-Khash ma'a al-Qur'an*. Cetakan 1. Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Ernst, Carl W. *How to Read the Qur'an: A New Guide, with Select Translations*. Univ of North Carolina Press, 2011.
- Faishol Fath, Amir. *The Unity of Al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Nasiruddin Abbas. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.
- Farahi, Hamid al-Din. *Dala'il Al-Nizam*. Cet. 1. Azmagarh: Daerah Hameedia, 1388.
- . *Exordium to Coherence in the Qur'an (An English Translation of Muqaddamah Nizam al-Qur'an)*. Diterjemahkan oleh Tariq Mahmood Hashmi. Lahore: Al-Mawrid, t.t.
- Farrin, Raymond. "Ring Structure in Sura 9: Repentance Emphasized." Conference Paper dipresentasikan pada International Qur'anic Studies Association annual meeting, San Diego, CA, November 2014.
- . *Structure and Qur'anic Interpretation: A Study of Symmetry and Coherence in Islam's Holy Text*. Islamic Encounter Series. New York: White Cloud Press, 2014.
<http://www.myilibrary.com?id=686516>.

- Farrin, Raymond K. "Concentric Symmetry in the Qur'an: Suras Al-Fatiha, Al-Rahman, and Al-Nas." dipresentasikan pada Jewett Chair of Arabic Occasional Paper, American University of Beirut, 2014. https://www.academia.edu/7776357/Concentric_Symmetry_in_the_Quran_Suras_al-Fatiha_al-Rahman_and_al-Nas_American_University_of_Beirut_Jewett_Chair_of_Arabic_Occasional_Paper_2014_.
- . "Surat Al-Baqara: A Structural Analysis*." *The Muslim World* 100, no. 1 (1 Januari 2010): 17–32. <https://doi.org/10.1111/j.1478-1913.2009.01299.x>.
- Gada, Muhammad Yaseen. "Raymond Farrin, Structure and Quranic Interpretation: A Study of Symmetry and Coherence in Islam's Holy Text." *Islam and Civilisational Renewal (ICR)* 9, no. 1 (25 Mei 2018): 128–31.
- Gibb, H. A. R. *Mohammedanism*. OUP USA, 1970.
- "Hasil Pencarian - KBBI Daring." Diakses 3 Oktober 2018. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kiasmus>.
- "Hasil Pencarian - KBBI Daring." Diakses 3 Oktober 2018. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/struktural>.
- Hawting, G. R. *Approaches to the Qur'an*. London: Routledge, 2005.
- "Hijrahnya seorang Professor Sastra Arab melalui Keindahan Sistematika Al-Qur'an." *SKI FK UNRAM* (blog), 8 Januari 2017.

<https://skifkunram.com/hijrahnya-seorang-professor-sastra-arab-melalui-keindahan-sistematika-al-quran/>.

hogwarts, prof. “How does ‘Ring Composition’ Work, Anyway?” How does ‘Ring Composition’ Work, Anyway? Diakses 27 September 2018. <http://www.hogwartsprofessor.com/ring-composition-25-off-on-cyber-monday-how-does-ring-composition-work-anyway/>.

“Introduction to the Tadabbur i Qur’an | Tadabbur-i-Qur’an.” Diakses 7 Februari 2019. <http://www.tadabbur-i-quran.org/a-brief-introduction-to-tadabbur-i-quran/intro-by-shehzad-saleem/>.

iqsaweb. “Raymond Farrin | Asosiasi Studi Al Qur’an Internasional.” Diakses 30 Desember 2018. <https://iqsaweb.wordpress.com/tag/raymond-farrin/>.

Islahi, Amin Ahsan. *Tadabbur-i-Qur’an: Pondering over the Qur’an*. Diterjemahkan oleh Mohammad Saleem Kayani. Vol. 1. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2007.

Jakobson, Roman, Krystyna Pomorska, dan Roman Jakobson. *Dialogues*. Cambridge, Mass.: MIT Press, 1983. <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&scope=site&db=nlebk&db=nlabk&AN=49597>.

Khan, Nouman Ali, dan Sharif Randhawa. *Divine Speech: Exploring Quran As Literature*. Bayyinah, 2016.

Lawson, Todd. Review of *Review of Structure and Quranic Interpretation: A Study of Symmetry and Coherence in Islam’s Holy Text*, oleh

Raymond Farrin. *Journal of the American Oriental Society* 137, no. 1 (2017): 215–215.

Lien Iffah Naf'atu Fina, S. Th I. "Pre-Canonical Reading Of The Qur'an (Studi Atas Metode Angelika Neuwirth Dalam Analisis Teks Al-Qur'an Berbasis Surat Dan Intertekstualitas)." Masters, UIN Sunan Kalijaga, 2011.

Lowth, Robert. *Isaiah*. London: HardPress Publishing, 2012.

McAuliffe, Jane Dammen. *Encyclopaedia of the Qur'ān: P-Sh*. Brill, 2004.

Meynet, Roland. "Rhetorical Analysis A New Method for Understanding the Bible." Diterjemahkan oleh Leo Arnold. *Studia Rhetorica*, 18 Oktober 2012.

———. *Rhetorical Analysis: An Introduction to Biblical Rhetoric*. A&C Black, 1998.

Mir, Mustansir. *Coherence in the Qur'an*. The Other Press, 2011.

Netton, Ian Richard, dan إيان ريتشارد نيتون. "Towards a Modern Tafsīr of Sūrat al-Kahf: Structure and Semiotics / البنية والرموز: سورة الكهف." *Journal of Qur'anic Studies* 2, no. 1 (2000): 67–87.

Nöldeke, Theodor, Friedrich Schwally, Gotthelf Bergsträber, dan Otto Pretzl. *The History of the Qur'ān*. BRILL, 2013.

Patte, Daniel, ed. *Semiology and Parables: Exploration of the Possibilities Offered by Structuralism for Exegesis*. Pittaburgh, Pennsylvania, 1976.

“Pengantar Tadabbur i Qur’an | Tadabbur-i-Qur’an.” Diakses 9 Maret 2019. <http://www.tadabbur-i-quran.org/a-brief-introduction-to-tadabbur-i-quran/intro-by-shehzad-saleem/>.

Piaget, Jean. *Strukturalisme*. Diterjemahkan oleh Hermoyo Hoed. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.

Pradopo, Rachmat Djoko. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Cetakan ke-13. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012.

Rahtikawati, Yayan, dan Dadan Rusmana. *Metodologi Tafsir Al-Qur’an: Strukturalisme, Semantik, Semiotik, dan Hermeneutik*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.

“Raymond Farrin dan Abdur-Rahman Abou Almajd seputar Struktur dan Interpretasi Al-Quran - Liputan - Muslim di Seluruh Dunia - Alukah.net.” Diakses 30 Desember 2018. http://en.alukah.net/World_Muslims/0/4842/.

“Raymond K Farrin | American University of Kuwait - Academia.edu.” Diakses 26 Januari 2019. <https://auk.academia.edu/RaymondFarrin>.

Rippin, Andrew. *The Blackwell Companion to the Qur’an*. John Wiley & Sons, 2008.

Robinson, Neal. *Discovering the Qur’an: A Contemporary Approach to a Veiled Text*. Georgetown University Press, 2003.

- Servant, merciful. *The Ring Composition! - Remarkable Structure of the Quran*. many prophets one message, t.t. Diakses 24 September 2018.
- Setiawan, M. Nur Kholis. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Cetakan ke 2. Yogyakarta: elSaq Press, 2006.
- Sinai, Nicolai. "Review Essay: 'Going Round in Circles': Michel Cuypers, The Composition of the Qur'an: Rhetorical Analysis, and Raymond Farrin, Structure and Qur'anic Interpretation: A Study of Symmetry and Coherence in Islam's Holy Text." *Journal of Qur'anic Studies* 19, no. 2 (1 Juni 2017): 106–22. <https://doi.org/10.3366/jqs.2017.0285>.
- Suyuti, Muhammad ibn Shihab al-Din. *Al-Itqan fi 'ulum al-Quran*. Vol. 3. Dar al-Fikr, 1960.
- The Qur'ān: Translated with a Critical Rearrangement of the Surahs by Richard Bell*. T. & T. Clark, 1960.
- "Un articolo - RBS." Diakses 21 Februari 2019. https://www.retoricabiblicaesemitica.org/arb_articolo_it.html.
- Zakariya, Abu. "Ring Theory: The Quran's Structural Coherence." Islam21c, 21 September 2015. <https://www.islam21c.com/islamic-thought/ring-theory-the-qurans-structural-coherence/>.
- Zamakhsyari, Mahmud bin Umar Az. *Tafsir al-Kasyaf*. Darul Ulum, 2006.
- Zarkashi, Muhammad ibn Badruddin. *al-Burhan fi 'ulum al-Qur'an*. Vol. 1. Maktabah 'Asriyyah, 1998.

CURRICULUM VITAE

Nama : Anis Tilawati
Alamat Domisili : Perum Polri Gowok Blok C1 No.96,
Depok-Sleman, DI Yogyakarta
Alamat Rumah : Jl. Raya Serang Km. 19,3 No. 41 Rt. 15/06
Cibadak-Bojong Kec. Cikupa, Tangerang-
Banten
Tempat, Tanggal Lahir : Tangerang, 14 April 1993
Nomor Telepon : 085701008847
Alamat E-mail : greisz114an@gmail.com

Riwayat Akademik

- TK Nur At-Taqwa
- SD Citra Islami Islamic Village
- KMI Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1
- Institut Studi Islam Darussalam, Tarbiyah
- IAIN Surakarta, Ushuluddin dan Dakwah
- S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Aqidah dan Filsafat Islam

Riwayat Organisasi

- Ketua Staff Cafeteria (2008)
- Ketua Bagian Keamanan Rayon Indonesia 3 (2010)
- Ketua Konsulat Tangerang (2010)
- Kader Bagian Cafeteria Organisasi Pelajar Pondok Modern (2010)
- Ketua Bagian Cafeteria Organisasi Pelajar Pondok Modern (2011)
- Pembina Gugus Depan Pramuka 17-62 (2011)

- Anggota Komunitas One Day One Juz Surakarta (2014-2018)

Riwayat Prestasi

- Olimpiade Matematika FSM-UPH
- Wisudawati Cumlaude terbaik ke-2 di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah tingkat S1

